

STUDI LITERATUR: DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM KONTEKS BILINGUAL DAN MULTIBAHASA

Zulkifli Surahmat¹, Putri Ramadani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad, Sidenreng Rappang, Indonesia

Email: zulkiflisurahmat9@gmail.com

Corresponding email: zulkiflisurahmat9@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang karena berkaitan dengan komunikasi, perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan pembentukan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks bilingual dan multibahasa melalui sintesis 15 artikel ilmiah yang terbit pada 2023–2026. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis-kognitif dan faktor lingkungan, terutama kuantitas serta kualitas input, kebijakan bahasa keluarga, kesempatan menggunakan setiap bahasa, interaksi sosial, lingkungan pendidikan, dan konteks penggunaan media digital. Paparan terhadap dua atau lebih bahasa tidak dengan sendirinya menyebabkan keterlambatan bahasa; capaian pada masing-masing bahasa dapat berbeda sesuai distribusi input dan pengalaman komunikasi anak. Percampuran bahasa merupakan strategi komunikasi yang wajar dan berkaitan dengan kompetensi serta konteks interaksi, bukan semata-mata tanda kebingungan bahasa. Media digital dapat mendukung stimulasi apabila kontennya sesuai usia dan digunakan bersama pendamping, tetapi penggunaan pasif dan berlebihan dapat mengurangi kesempatan percakapan langsung.

Kata Kunci: anak usia dini, bilingualisme, multibahasa, perkembangan bahasa

ABSTRACT

Early childhood language development is a crucial aspect of growth because it is closely related to communication, cognitive development, social interaction, and cultural identity. This study analyzes early language development in bilingual and multilingual contexts through a synthesis of 15 scholarly articles published between 2023 and 2026. It employed qualitative library research and content analysis. The findings indicate that children's language development reflects an interaction between biological-cognitive capacities and environmental conditions, particularly the quantity and quality of input, family language policy, opportunities to use each language, social interaction, educational support, and the context of digital media use. Exposure to two or more languages does not inherently cause language delay; performance in each language may differ according to the distribution of input and children's communicative experience. Language mixing is a normal communicative strategy related to proficiency and interactional context rather than a simple sign of linguistic confusion. Digital media may support stimulation when content is age-appropriate and used with caregiver participation, whereas excessive passive use can reduce opportunities for direct conversation.

Keywords: bilingualism, early childhood, language development, multilingualism

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, perasaan, kebutuhan, dan membangun hubungan sosial. Pada anak usia dini,

perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, pengaturan emosi, partisipasi sosial, dan kesiapan belajar. Proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh kapasitas bawaan, tetapi juga oleh mutu pengalaman komunikasi yang diperoleh anak dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Jannah & Depalina, 2025; Rahmaniar et al., 2025).

Perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap sejak lahir melalui proses mendengar, memperhatikan, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam interaksi. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, anak dapat memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa keluarga, bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat dan pendidikan, serta bahasa asing melalui sekolah atau media. Distribusi paparan, siapa yang menggunakan bahasa tertentu, dan dalam kegiatan apa bahasa tersebut dipakai turut membentuk perkembangan kosakata dan kemampuan komunikatif anak (Hia et al., 2025; Rose et al., 2023).

Bilingualisme dan multibahasa pada anak usia dini perlu dipahami sebagai pengalaman bahasa yang beragam, bukan sebagai dua sistem yang selalu berkembang secara sama kuat. Anak dapat menunjukkan kosakata yang berbeda pada setiap bahasa karena pengalaman, konteks, dan mitra bicara yang berbeda. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan lintas bahasa dapat saling mendukung, misalnya melalui kata kognat, padanan terjemahan, dan pemilihan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi (Mitchell et al., 2024; Schächinger Tenés et al., 2023).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa berkembang melalui interaksi antara kemampuan anak dan lingkungan komunikasi. Stimulasi melalui percakapan responsif, membaca bersama, bercerita, serta pembelajaran yang kaya kosakata membantu perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak, termasuk anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa (Boese et al., 2023; Gonzalez et al., 2024; Surahmat et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital juga membentuk lingkungan bahasa anak. Manfaat media tidak cukup dinilai dari durasi penggunaan, tetapi perlu mempertimbangkan jenis konten, tujuan, kesesuaian usia, pendampingan, dan apakah media menggantikan interaksi langsung. Penggunaan bersama orang tua dapat mendukung pembicaraan mengenai isi media, sedangkan paparan pasif, televisi latar, dan penggunaan berlebihan berhubungan dengan berkurangnya kata yang didengar anak serta kesempatan melakukan percakapan dua arah (Brushe et al., 2024; Mallawaarachchi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks bilingual dan multibahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kajian beberapa jurnal ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian terdiri atas 15 artikel ilmiah terbitan 2023–2026 yang membahas perkembangan bahasa anak usia dini, bilingualisme dan multibahasa, kebijakan bahasa keluarga, input bahasa, percampuran bahasa, interaksi sosial, pembelajaran prasekolah, membaca bersama, serta penggunaan media digital.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, PubMed, dan laman penerbit jurnal dengan kombinasi kata kunci *early childhood language development*, *bilingual children*, *multilingual children*, *family language policy*, *language input*, *code-switching*, *shared reading*, serta *screen time and language development*. Artikel dipilih apabila berfokus pada anak usia dini atau memberikan implikasi langsung bagi perkembangan bahasa anak bilingual dan multibahasa. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam sintesis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan tahapan membaca secara menyeluruh, mengidentifikasi fokus dan temuan utama, mengelompokkan hasil ke dalam tema, membandingkan persamaan serta perbedaan antarstudi, dan menyusun sintesis interpretatif. Tema utama mencakup proses perkembangan bahasa, karakteristik bilingualisme dan

multibahasa, kebijakan serta interaksi bahasa dalam keluarga, peran lingkungan sosial dan pendidikan, penggunaan media digital, dan faktor biologis-kognitif (Rahmaniar et al., 2025).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel ilmiah, perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks bilingual dan multibahasa dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, yaitu kapasitas biologis-kognitif, jumlah dan kualitas paparan bahasa, kebijakan bahasa keluarga, respons orang dewasa, kesempatan berinteraksi, dukungan lingkungan pendidikan, karakteristik hubungan antarbahasa, serta pola penggunaan media digital.

Temuan menunjukkan bahwa bilingualisme tidak menghasilkan pola perkembangan yang seragam. Kemampuan anak pada setiap bahasa dapat berbeda karena bahasa digunakan bersama mitra, kegiatan, dan lingkungan yang berbeda. Paparan yang konsisten, interaksi responsif, membaca bersama, dan pembelajaran eksplisit membantu pengembangan kosakata (Gonzalez et al., 2024; Quirk et al., 2024; Rose et al., 2023). Percampuran bahasa muncul sebagai bagian alamiah dari praktik komunikasi bilingual dan dipengaruhi oleh tingkat kemahiran serta konteks sosial (Gross & Castilla-Earls, 2023; Schächinger Tenés et al., 2023). Dalam penggunaan media digital, kualitas konteks dan pendampingan lebih bermakna daripada sekadar menghitung durasi layar (Brushe et al., 2024; Mallawaarachchi et al., 2024).

PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses bertahap yang dimulai sejak lahir. Anak memperoleh bahasa melalui kegiatan mendengar, memperhatikan, meniru, memahami, dan menggunakan ujaran dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana untuk mengorganisasi pengalaman, berpikir, dan membangun hubungan sosial (Jannah & Depalina, 2025; Rahmaniar et al., 2025).

Perkembangan bahasa memerlukan kesiapan biologis dan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh paparan yang bermakna dan kesempatan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kualitas lingkungan komunikasi, fungsi pendengaran, perkembangan neurologis, serta pengalaman belajar perlu dipertimbangkan bersama ketika menilai kemampuan bahasa anak (Nair et al., 2023; Rahmaniar et al., 2025).

Perspektif interaksional menekankan bahwa bahasa berkembang melalui komunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Percakapan yang responsif memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan kata dengan makna, belajar bergiliran berbicara, memperbaiki pesan, serta menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara (Boese et al., 2023; Quirk et al., 2024).

Perkembangan bahasa mencakup kemampuan reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami kata, instruksi, dan makna ujaran, sedangkan bahasa ekspresif mencakup kemampuan menggunakan kata serta kalimat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Pada anak bilingual, penilaian sebaiknya mempertimbangkan kedua bahasa karena kemampuan dapat terdistribusi secara berbeda pada setiap bahasa (Hia et al., 2025; Nair et al., 2023).

Perkembangan bahasa berlangsung melalui tahapan yang dipengaruhi usia, kematangan, dan pengalaman. Anak bergerak dari respons terhadap bunyi, mengoceh, menghasilkan kata, menggabungkan kata, hingga menggunakan kalimat yang semakin kompleks. Dalam lingkungan bilingual, pertumbuhan kosakata juga dipengaruhi oleh keterkaitan lintas bahasa; kata yang memiliki kemiripan bentuk atau makna dapat lebih mudah dipelajari daripada kata yang tidak memiliki keterkaitan tersebut (Mitchell et al., 2024).

Bahasa mendukung perkembangan kognitif karena memungkinkan anak membentuk konsep, mengingat pengalaman, merencanakan tindakan, dan menyelesaikan masalah. Namun, manfaat bilingualisme perlu dipahami secara proporsional: keunggulan anak tidak muncul secara otomatis pada semua bidang, melainkan dipengaruhi oleh keseimbangan paparan,

kemahiran, konteks penggunaan, dan pengalaman belajar yang tersedia (Schächinger Tenés et al., 2023).

Perkembangan Bahasa dalam Konteks Bilingual dan Multibahasa

Bilingualisme merujuk pada penggunaan dua bahasa, sedangkan multibahasa mencakup penggunaan lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, anak dapat menggunakan bahasa daerah di rumah, bahasa Indonesia di sekolah dan masyarakat, serta bahasa lain melalui pendidikan atau media. Pola penggunaan tersebut dapat bersifat simultan maupun berurutan dan berubah mengikuti lingkungan anak (Hia et al., 2025; Jannah & Depalina, 2025).

Anak bilingual mengembangkan pengetahuan pada dua sistem bahasa, tetapi kekuatan setiap bahasa tidak selalu sama. Perbendaharaan kata per bahasa dapat tampak lebih kecil apabila dinilai secara terpisah, sementara pengetahuan konseptual anak tersebar pada kedua bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bilingual perlu dilihat berdasarkan pengalaman dan total sumber daya bahasa anak, bukan semata-mata dibandingkan dengan ukuran monolingual pada satu bahasa (Mitchell et al., 2024; Rose et al., 2023).

Pengalaman menggunakan lebih dari satu bahasa juga dapat memperluas kemampuan anak memahami keberagaman sosial dan budaya. Bahasa berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menandai kedekatan keluarga, keanggotaan kelompok, identitas, dan rasa memiliki. Pemilihan bahasa anak karena itu berkaitan dengan siapa lawan bicara dan bagaimana posisi anak dalam lingkungan sosialnya (Jannah & Depalina, 2025; Rose et al., 2023).

Kemampuan memilih bahasa yang sesuai dengan situasi merupakan bagian dari kompetensi komunikatif bilingual. Anak dapat mempertahankan satu bahasa, beralih bahasa, atau memadukan unsur dari dua bahasa agar pesan dapat dipahami. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kemahiran, bahasa yang dikuasai lawan bicara, topik, tujuan komunikasi, dan norma lingkungan (Gross & Castilla-Earls, 2023; Schächinger Tenés et al., 2023).

Percampuran bahasa atau code-mixing/code-switching merupakan fenomena yang lazim dalam perkembangan bilingual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa frekuensi dan arah peralihan bahasa berhubungan dengan profil kemahiran serta tuntutan interaksi. Dengan demikian, percampuran bahasa tidak tepat langsung dianggap sebagai gangguan atau kebingungan, terutama ketika anak tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif (Gross & Castilla-Earls, 2023; Schächinger Tenés et al., 2023).

Seiring bertambahnya pengalaman, anak semakin mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks. Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan model bahasa yang kaya dan konsisten tanpa menghukum percampuran bahasa secara berlebihan. Dukungan dapat dilakukan dengan merespons makna ujaran anak, memperluas kalimatnya, dan memberikan padanan kata secara alami (Hia et al., 2025; Quirk et al., 2024).

Paparan yang seimbang tidak selalu berarti pembagian waktu yang sama persis, tetapi tersedianya input berkualitas dan kesempatan nyata menggunakan setiap bahasa. Kebijakan bahasa keluarga, kegiatan membaca, bahasa yang digunakan dalam rutinitas, dan dukungan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan kosakata serta pemertahanan bahasa keluarga (Quirk et al., 2024; Rose et al., 2023).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh bahasa. Orang tua memberikan stimulasi melalui percakapan sehari-hari, respons terhadap ujaran anak, kegiatan membaca, bercerita, bernyanyi, dan permainan. Dalam keluarga bilingual, pilihan bahasa orang tua dan tujuan mempertahankan bahasa keluarga turut memengaruhi kesempatan anak menggunakan setiap bahasa (Quirk et al., 2024; Rose et al., 2023).

Intensitas komunikasi penting, tetapi jumlah kata saja tidak cukup. Anak membutuhkan percakapan dua arah, respons yang sesuai, variasi kosakata, dan kesempatan mengambil giliran. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa peningkatan waktu layar berkaitan dengan berkurangnya kata orang dewasa, vokalisasi anak, dan giliran percakapan, sehingga waktu interaksi langsung perlu tetap dilindungi (Brushe et al., 2024).

Kualitas interaksi dapat dilihat dari kemampuan orang tua mengikuti fokus perhatian anak, memberikan penjelasan, memperluas ujaran, dan mengundang anak berbicara. Kegiatan membaca buku dalam bahasa dominan, bahasa non-dominan, maupun buku bilingual dapat menjadi ruang interaksi berkualitas apabila orang tua berdiskusi dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman anak (Quirk et al., 2024).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial membantu anak memahami makna, tujuan, dan aturan penggunaan bahasa. Melalui komunikasi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya, anak belajar bergiliran, meminta klarifikasi, menegosiasikan makna, serta menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan lawan bicara (Boese et al., 2023; Quirk et al., 2024).

Dalam konteks multilingual, anak dapat menggunakan pemilihan bahasa dan peralihan kode sebagai strategi untuk membangun keterlibatan dengan teman. Praktik ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa juga bersifat pragmatis: anak belajar bukan hanya bentuk kata dan kalimat, tetapi juga kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan (Gross & Castilla-Earls, 2023; Schächinger Tenés et al., 2023).

Lingkungan sosial yang mendukung meningkatkan keberanian anak berbicara dan memperluas kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Aktivitas kelompok, permainan peran, percakapan terpandu, dan kerja sama dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan kelancaran, pemahaman, dan kepekaan terhadap berbagai latar bahasa (Boese et al., 2023; Gonzalez et al., 2024).

Media Digital

Media digital dapat menjadi sumber bahasa, tetapi pengaruhnya bergantung pada konteks penggunaan. Konten yang sesuai usia dan digunakan secara interaktif dapat memunculkan percakapan, sedangkan tayangan pasif, televisi yang terus menyala di latar, atau penggunaan tanpa pendampingan dapat mengurangi interaksi dan dikaitkan dengan hasil kognitif yang lebih rendah (Mallawaarachchi et al., 2024).

Cerita digital, video pembelajaran, dan media audio-visual dapat membantu perhatian, pemahaman cerita, serta pengenalan kosakata ketika guru atau orang tua mengajukan pertanyaan, menjelaskan kata, dan mengajak anak menceritakan kembali isi media. Dengan kata lain, media perlu ditempatkan sebagai pemicu interaksi, bukan pengganti komunikasi manusia (Mallawaarachchi et al., 2024; Surahmat et al., 2026).

Penggunaan media secara berlebihan dapat mengambil waktu yang seharusnya digunakan untuk bermain, membaca, dan berbicara. Bukti longitudinal menunjukkan bahwa pada usia 18–36 bulan, peningkatan paparan layar berkaitan dengan lebih sedikit kata yang didengar, lebih sedikit vokalisasi anak, dan lebih sedikit percakapan timbal balik. Oleh karena itu, pendampingan, pemilihan konten, serta keseimbangan dengan interaksi tatap muka menjadi prinsip utama penggunaan media digital (Brushe et al., 2024; Mallawaarachchi et al., 2024).

Faktor Biologis dan Kognitif

Kemampuan biologis dan perkembangan kognitif memengaruhi pemerolehan bahasa. Fungsi pendengaran, perkembangan neurologis, memori, perhatian, dan kemampuan mengolah pola membantu anak mengenali bunyi, memahami kata, dan menyusun ujaran. Gangguan bahasa tidak boleh disimpulkan hanya dari penggunaan dua bahasa; evaluasi perlu mempertimbangkan riwayat perkembangan dan kemampuan anak pada semua bahasa yang relevan (Nair et al., 2023; Rahmaniari et al., 2025).

Perkembangan kognitif memungkinkan anak menghubungkan bentuk kata dengan makna, menyimpan informasi, menemukan pola, dan menggunakan pengetahuan dari satu bahasa untuk membantu bahasa lain. Penelitian tentang kosakata bilingual memperlihatkan bahwa kemiripan bunyi dan padanan terjemahan dapat mendukung pembelajaran kata, sehingga kedua bahasa tidak selalu bekerja sebagai sistem yang sepenuhnya terpisah (Mitchell et al., 2024).

Dengan demikian, perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi dinamis antara kesiapan biologis, kemampuan kognitif, pengalaman komunikasi, dan dukungan lingkungan. Anak akan berkembang lebih optimal apabila memperoleh input yang bermakna, kesempatan menggunakan bahasa, respons yang hangat, serta akses terhadap pemeriksaan profesional apabila terdapat kekhawatiran perkembangan yang menetap.

Lingkungan Pendidikan dan Budaya

Lingkungan pendidikan dan budaya berperan dalam menyediakan pengalaman bahasa yang tidak selalu tersedia di rumah. Sekolah dapat memperkuat bahasa masyarakat sekaligus menghargai bahasa keluarga melalui kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan seluruh sumber daya bahasanya. Dukungan guru yang terencana membantu anak bilingual memperoleh kosakata dan struktur bahasa tanpa harus meninggalkan identitas budaya (Boese et al., 2023; Pollard-Durodola et al., 2024).

Guru dapat memberikan stimulasi melalui membaca dialogis, bercerita, bernyanyi, permainan peran, percakapan kelompok, dan pengajaran kosakata eksplisit. Intervensi membaca bersama yang kaya konten menunjukkan peningkatan pada ukuran kosakata yang secara langsung diajarkan, sementara keberlanjutan dampaknya memerlukan penggunaan strategi secara konsisten oleh guru (Gonzalez et al., 2024; Pollard-Durodola et al., 2024).

Lingkungan budaya yang menghargai keberagaman bahasa membantu anak mempertahankan bahasa daerah atau bahasa keluarga sekaligus mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa lain. Kebijakan bahasa yang adaptif perlu mempertimbangkan tujuan keluarga, kebutuhan komunikasi masyarakat, serta kesempatan anak menggunakan setiap bahasa dalam konteks yang bermakna (Hia et al., 2025; Jannah & Depalina, 2025; Rose et al., 2023).

SIMPULAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, kognitif, sosial, budaya, keluarga, pendidikan, dan teknologi. Dalam konteks bilingual dan multibahasa, kemampuan anak pada setiap bahasa dapat berkembang dengan kecepatan berbeda sesuai jumlah serta kualitas input, mitra bicara, kegiatan, dan kesempatan penggunaan bahasa.

Kajian terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa paparan lebih dari satu bahasa tidak secara otomatis menyebabkan keterlambatan bahasa. Percampuran bahasa merupakan bagian wajar dari kompetensi bilingual dan dipengaruhi oleh kemahiran serta konteks komunikasi. Perkembangan yang optimal didukung oleh kebijakan bahasa keluarga yang jelas tetapi fleksibel, percakapan responsif, membaca bersama, pembelajaran yang kaya kosakata, dukungan terhadap bahasa keluarga, dan penilaian yang mempertimbangkan seluruh repertoar bahasa anak (Gross & Castilla-Earls, 2023; Quirk et al., 2024; Rose et al., 2023).

Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana stimulasi apabila kontennya sesuai usia, penggunaannya terarah, dan orang dewasa terlibat dalam percakapan. Namun, media tidak dapat menggantikan interaksi langsung yang kaya bahasa. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama menciptakan lingkungan komunikatif yang memberikan ruang bagi anak untuk mendengar, memahami, menggunakan, dan menghargai lebih dari satu bahasa (Brushe et al., 2024; Mallawaarachchi et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Boese, J., Busch, J., Leyendecker, B., & Scherger, A.-L. (2023). Supporting second language acquisition of bilingual preschool children through professionalization of caregivers in specialized preschool programs. *Frontiers in Psychology*, 14, 1149447. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1149447>
- Brushe, M. E., Haag, D. G., Melhuish, E. C., Reilly, S., & Gregory, T. (2024). Screen time and parent-child talk when children are aged 12 to 36 months. *JAMA Pediatrics*, 178(4), 369–375. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.6790>
- Gonzalez, J. E., Kim, H., Anderson, J., & Pollard-Durodola, S. (2024). The effects of a science and social studies content-rich shared reading intervention on the vocabulary learning of preschool dual language learners. *Early Childhood Research Quarterly*, 66, 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.08.011>
- Gross, M. C., & Castilla-Earls, A. (2023). Code-switching during narratives by bilingual children with and without developmental language disorder. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54(3), 996–1019. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-22-00149
- Hia, S. W., Puteri, A., Aqin, M. A., Marta, K. L., Hutaaruk, A. F., & Putri, T. N. S. (2025). Analisis terhadap perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam konteks multibahasa. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 708–717. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234>
- Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., Howard, S. J., Straker, L., Kervin, L., Staton, S., Hayes, N., Machell, A., Torjinski, M., Brady, B., Thomas, G., Horwood, S., White, S. L. J., Zabatiero, J., Rivera, C., & Cliff, D. (2024). Early childhood screen use contexts and cognitive and psychosocial outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 178(10), 1017–1026. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.2620>
- Mitchell, L., Tsui, R. K.-Y., & Byers-Heinlein, K. (2024). Cognates are advantaged over non-cognates in early bilingual expressive vocabulary development. *Journal of Child Language*, 51(3), 596–615. <https://doi.org/10.1017/S0305000923000648>
- Nair, V. K. K., Clark, G. T., Siyambalapitiya, S., & Reuterskiöld, C. (2023). Language intervention in bilingual children with developmental language disorder: A systematic review. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(2), 576–600. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12803>
- Pollard-Durodola, S. D., Gonzalez, J. E., Saenz, L., & Davis, H. S. (2024). The sustainability of content-enriched shared book reading vocabulary practices and preschool emergent bilinguals. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(3), 315–331. <https://doi.org/10.1080/13670050.2023.2174372>
- Quirk, E., Brouillard, M., & Byers-Heinlein, K. (2024). Reading in two languages: Parents' strategy and language use across book formats during bilingual shared reading. *Bilingual Research Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/15235882.2024.2305918>
- Rahmaniar, Halijah, S., Fadillah, N., Ramadhani, U., & Nurhalizah, S. (2025). Kajian literatur sistematis: Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 666–674. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.205>
- Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2023). Family language policy and vocabulary of bilingual children across different ages. *Ampersand*, 11, 100154. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100154>
- Schächinger Tenés, L. T., Weiner-Bühler, J. C., Volpin, L., Grob, A., Skoruppa, K., & Segerer, R. K. (2023). Language proficiency predictors of code-switching behavior in dual-language-learning children. *Bilingualism: Language and Cognition*, 26(5), 942–958. <https://doi.org/10.1017/S1366728923000081>
- Surahmat, Z., Rahmaniar, R., & Sinaga, E. F. L. (2026). Enhancing early childhood language skills through audio-visual storytelling: A pre-experimental study. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.56185/jes.v6i1.1199>